

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MELALUI KEGIATAN WORKSHOP

**Heny Hartini**

Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kab. Purwakarta

**Abstrak :** Tujuan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan ini secara umum adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah binaan dalam menyusun RPP melalui pelaksanaan kegiatan workshop penyusunan RPP. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), dengan pendekatan kualitatif dengan menyajikan data hasil penelitian secara deskriptif berupa pemaparan dari data diteliti dengan membandingkan kondisi sebelum tindakan dengan setelah tindakan dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri yang merupakan sekolah binaan peneliti yaitu SMPN 3 Babakancikao, SMPN 1 Pondoksalam, SMPN 1 Cibatu, SMPN 3 Cibatu, SMPN 1 Sukatani, SMPN 4 Sukatani. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah dengan melakukan observasi terhadap kegiatan guru dalam menyusun RPP, dan melakukan wawancara dengan guru dalam membahas masalah-masalah yang dialami oleh guru dan tentang tanggapan guru terhadap pelaksanaan supervisi dalam penyusunan RPP. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat dilihat hasil penelitian sebagai berikut. (1) Kemampuan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah binaan peneliti dalam menyusun RPP berdasarkan hasil observasi awal masih rendah, RPP yang disusun guru dalam setiap komponennya belum sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses dalam perencanaan proses pembelajaran yang mencakup silabus dan RPP, sehingga hasilnya masih banyak kekurangan. (2) Proses pelaksanaan penelitian dengan melakukan supervisi akademik dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP yang dilakukan oleh pengawas sekolah di sekolah Binaan SMP di kabupaten Purwakarta berlangsung selama dua siklus. Guru diberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun RPP yang lengkap dan sistematis berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, tentang standar proses dalam perencanaan proses pembelajaran. Guru menunjukkan keseriusan dalam usahanya untuk memahami cara menyusun RPP yang baik. Informasi ini diperoleh peneliti dari hasil pengamatan pada saat pada saat melakukan tindakan penelitian dan wawancara dengan guru perihal tanggapannya terhadap pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah. Guru merasa termotivasi dan dapat memahami dengan baik dalam menyusun RPP. (3) Pelaksanaan penelitian dengan melakukan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP yang lengkap dan sistematis. Data ini diperoleh dari hasil hasil penilaian RPP yang disusun oleh guru pada siklus kesatu dan siklus kedua. Kemampuan guru dalam menyusun RPP pada siklus kesatu berdasarkan nilai rata-rata komponen RPP 75,97% dan pada siklus kedua naik menjadi 86,79%. Jadi, terjadi peningkatan 10,82% dari siklus kesatu. Berdasarkan keberhasilan pencapaian nilai setiap komponen RPP yang dicapai oleh masing-masing guru berdasarkan indikator keberhasilan penelitian ini pada siklus kesatu baru mencapai 53,44%, sedangkan pada siklus kedua naik menjadi 91,67%. Penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

**Kata kunci :** Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Workshop

Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pada pasal 20 dijelaskan, bahwa perencanaan proses

pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Direktorat Pembinaan Taman Kanak-

Kanak dan Sekolah Dasar selain menyusun contoh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah dasar juga menyusun contoh/model silabus dan RPP. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pedoman kepada para kepala sekolah, guru, dan pembina pendidikan lainnya dalam memahami dan melaksanakan Standar Nasional Pendidikan.

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain: (1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam penyusunan RPP, proses pembelajara, proses penilaian hasil pembelajaran, analisis hasil penilaian serta pelaksanaan remedial dan pengayaan (2) Belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru, (3) Pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) Budaya dan pembiasaan guru dalam membaca menerima informasi masih relatif rendah. Jika hal tersebut tidak segera diatasi maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan di maksud antara lain: (1) kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi, pengetahuan serta sikap yang disampaikan guru tidak maksimal, (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap peserta didik, (3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung peserta didik terutama ditingkat dasar (hasil studi internasional yang dilakukan oleh organisasi Internasional Education Achievement, 1999). Sehubungan dengan itu, Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional yang berisi perintisan pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi mengajar di daerah merupakan bentuk dari upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan secara nasional.

Berdasar pada standar isi (SI) yang terdiri dari kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dibuatlah silabus. Dalam pembuatan silabus, guru seyogyanya dapat mengembangkan kompetensi dasar

yang ada dilengkapi dengan materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Setelah silabus dibuat, selanjutnya guru membuat RPP. RPP merupakan perangkat yang harus dibuat oleh guru untuk persiapan mengajar agar pengelolaan kelas saat pelaksanaan pembelajaran dapat berhasil.

Namun kenyataan di lapangan berdasarkan hasil supervisi terhadap guru masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran berdasarkan pola lama dan masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran yang tidak sesuai karakteristik peserta didik dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan tepat karena kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum optimal, Ada yang mengcopy paste RPP orang lain bahkan ada guru yang tidak membuat RPP.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena pengelolaan pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai indikator. Langkah yang ditempuh adalah guru diberikan pembinaan dalam pembuatan RPP dan setelah itu berlatih dengan pengawasan dan kegiatan yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan Pembina penyusunan RPP secara berkala dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP.

Setelah penelitian ini pengawas sekolah diharapkan akan lebih sering mengadakan supervisi akademik dan memberi pembinaan, khususnya dalam membuat RPP dan KBM-nya. Dengan supervisi akademik akan memotivasi guru untuk meningkatkan tanggung jawabnya dan meningkatkan kinerjanya lebih profesional.

Berdasar kondisi awal dan kondisi akhir, kualitas RPP guru ada kesenjangan.

Untuk memecahkan masalah ini peneliti melaksanakan kegiatan workshop penyusunan RPP untuk meningkatkan kualitas RPP pembelajaran guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah binaan peneliti di Kabupaten Purwakarta. Diharapkan melalui pelaksanaan kegiatan workshop penyusunan RPP dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat RPP yang lengkap, sistematis, dan berkualitas.

Di dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 pasal 20 bahwa perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Membuat RPP tidaklah mudah karena guru dituntut terampil dan kreatif. RPP dibuat berdasarkan silabus. RPP kelas VII, VIII, dan IX melalui pendekatan mata pelajaran. Arikunto (2004) menyatakan bahwa, “pengalaman belajar perlu disusun untuk memberikan gagasan kepada para guru tentang rincian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Agar pengalaman belajar ini dapat mencapai tujuan pendidikan pada berbagai tingkat, maka perlu disusun terlebih dahulu tentang kriteria penentuan pengalaman belajar”.

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Workshop merupakan bantuan profesional yang diberikan pengawas sekolah kepada guru secara kelompok, melalui siklus perencanaan yang sistematis, koordinasi kerja kelompok yang

bagus sehingga setiap kelompok mampu menghasilkan produk kinerja yang dapat memperbaiki kinerja guru.

Menurut Payaman Simanjatak (2005), workshop (pelatihan) merupakan bagian dari investasi SDM (human investment) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja dan dengan demikian meningkatkan kinerja pegawai. Pelatihan biasanya dilakukan dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan jabatan, diberikan dalam waktu yang relatif pendek, untuk membekali seseorang dengan keterampilan kerja.

PP No 19 tahun 2005 pasal 57 yang berbunyi; supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan. Supervisi manajerial meliputi aspek pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan, sedangkan supervisi akademik meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran (penjelasan pasal 57).

Hakikat supervisi adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah untuk melihat dari dekat bagaimana mengajarnya seorang guru di suatu kelas kemudian hasilnya digunakan untuk bahan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Pengertian supervisi menurut Purwanto (1995: 76) supervisi ialah “aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.” Arikunto (2004:4) mengemukakan bahwa supervisi merupakan peningkatan makna dari inspeksi yang berkonotasi mencari-cari kesalahan. Jelaslah bahwa kesan seperti itu sangat kurang tepat dan tidak sesuai lagi dengan jaman reformasi seperti sekarang ini. Supervisi adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi mana hal yang sudah benar, mana yang belum benar, dan mana pula yang tidak benar, dengan maksud agar

tepat dengan tujuan memberikan pembinaan.

Sedangkan menurut Usman (1999), supervisi adalah pelayanan profesional bagi dan guru yang bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas belajar mengajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009: 1107), supervisi adalah pengawasan utama, pengontrolan tertinggi.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), dengan pendekatan kualitatif dengan menyajikan data hasil penelitian secara deskriptif berupa pemaparan dari data diteliti dengan membandingkan kondisi sebelum tindakan dengan setelah tindakan dilaksanakan. PTS merupakan penelitian yang berawal dari permasalahan sekolah, diselesaikan melalui tindakan spesifik dari gagasan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan di sekolah untuk membuat peneliti lebih profesional terhadap pekerjaannya, memperbaiki praktik-praktik kerja, melakukan inovasi sekolah serta mengembangkan ilmu pengetahuan terapan (*professional knowledge*).

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur penelitian meliputi: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan dari perencanaan tindakan, (3) pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, dan (4) refleksi terhadap hasil pengamatan tindakan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri yang merupakan sekolah binaan peneliti yaitu SMPN 3 Babakancikao, SMPN 1 Pondoksalam, SMPN 1 Cibatu, SMPN 3 Cibatu, SMPN 1 Sukatani, SMPN 4 Sukatani.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah dengan melakukan observasi terhadap kegiatan guru dalam menyusun RPP, dan melakukan wawancara dengan guru dalam membahas masalah-masalah yang dialami oleh guru dan tentang

tanggapan guru terhadap pelaksanaan supervisi dalam penyusunan RPP.

Instrumen penilaian yang digunakan untuk penilaian penyusunan RPP berdasarkan pada kelengkapan komponen-komponen RPP menurut Permendiknas No 22 tahun 2016 tentang Standar Proses dalam persiapan perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Data hasil penelitian di atas dianalisis secara kualitatif deskriptif, perkembangannya dari setiap siklus untuk aspek/indikator dari setiap komponen RPP yang dinilai, diolah secara kualitatif dengan cara dipersentasikan terlebih dahulu dari keseluruhan nilai komponen-komponen RPP dan diambil rata-rata persentasenya lalu dikonversikan ke dalam aturan Suherman dan Sukjaya (Suprihatin, 2003: 24) dengan menggunakan suatu kriteria standar sebagai berikut.

1. Tingkat pencapaian 88%-100% dikategorikan baik sekali
2. Tingkat pencapaian 75%-87% dikategorikan baik
3. Tingkat pencapaian 55%-74% dikategorikan cukup
4. Tingkat pencapaian 40%-54% dikategorikan kurang
5. Tingkat pencapaian 0%-39% dikategorikan kurang sekali

## HASIL

Kondisi Awal Kemampuan Guru SD di Gugus III Batok Kecamatan Tenjo dalam Menyusun RPP sebelum Dilakukan Supervisi. Berdasarkan penilaian RPP pada observasi awal sebelum dilakukan penelitian, kemampuan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi subjek penelitian masih rendah, nilai rata-rata komponen RPP yang dianalisa dan dinilai berdasarkan ketentuan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti dalam menilai RPP guru ditemukan masalah dalam penyusunan RPP oleh guru antara lain adalah:

- a. Dalam mencantumkan kompetensi inti dan kompetensi dasar, masih banyak

yang tidak mencantumkan kode/nomor dalam KI/KD yang ada pada standar isi yang ditetapkan Mendiknas.

- b. Indikator dan tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru belum mencakup keseluruhan materi yang akan diajarkan, rumusan indikator dan tujuan pembelajaran masih banyak yang keliru dalam menggunakan kata operasional dan belum terfokus pada content yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- c. Pengembangan materi pembelajaran belum dibuat secara terperinci, dan menggambarkan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- d. Penggunaan metode pembelajaran belum bervariasi dan kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta belum tergambar secara jelas dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Pengalokasian waktu pada penyusunan RPP belum sesuai dengan kedalaman materi yang dibahas, dan pembagian waktu pada kegiatan pembelajaran belum menunjukkan proporsi yang ideal untuk kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan belum memberikan ilustrasi tentang materi pelajaran yang terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, belum nampak pertanyaan yang terkait diduga telah diketahui oleh peserta didik yang berhubungan materi yang akan diajarkan. Dalam kegiatan inti belum nampak kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik yang mencakup kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada kegiatan penutup belum nampak rumusan yang menggambarkan adanya umpan balik (*feed back*) dan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru.

Penilaian hasil belajar peserta didik belum menggunakan teknik yang tepat dan prosedur tes tidak secara jelas kapan tes dilaksanakan. Permasalahan yang terjadi dan menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah binaan peneliti, khususnya kemampuan guru penyusunan RPP di atas setelah dianalisis oleh peneliti akan dipecahkan dengan melakukan penelitian tindakan sekolah ini melalui pelaksanaan kegiatan workshop dalam sebuah penelitian tindakan sekolah.

#### 1. Siklus I

Penilaian RPP guru pada siklus kesatu dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP di SMPN binaan secara keseluruhan mencapai nilai rata-rata 74,90%. Dari RPP yang dinilai menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan kondisi awal kemampuan guru dalam menyusun RPP sebelum dilaksanakan supervisi.

Berdasarkan penilaian tiap komponen RPP guru pada siklus kesatu, rata-rata nilai komponen: (1) Kesesuaian penulisan SK/Kd dengan standar isi mencapai 90,63% (nilai yang diharapkan tercapai  $\geq 90,00\%$ ) berarti sudah tercapai; (2) komponen pengembangan indikator pencapaian kompetensi 66,79% (nilai yang diharapkan tercapai  $\geq 80,00\%$ ) berarti belum tercapai; (3) komponen tujuan pembelajaran 72,92% (nilai yang diharapkan tercapai  $\geq 80,00\%$ ) berarti belum tercapai; (4) komponen pengembangan materi dan bahan ajar 61,46% (nilai yang diharapkan tercapai  $\geq 75,00\%$ ) belum tercapai; (5) komponen penggunaan metode pembelajaran 75,00% (nilai yang diharapkan tercapai  $\geq 80,00\%$ ) berarti belum tercapai; (6) komponen penentuan alokasi waktu 81,51% (nilai yang diharapkan tercapai 80,00%) berarti sudah tercapai; (7) komponen merancang langkah-langkah kegiatan pembelajaran 77,23%; (nilai yang diharapkan tercapai 80,00%) berarti belum tercapai; (8) komponen penilaian 75,00% (nilai yang diharapkan tercapai  $\geq 80,00\%$ ) berarti

belum tercapai; (9) komponen memilih sumber dan media pembelajaran 80,21% (nilai yang diharapkan tercapai  $\geq 80,00\%$ ) berarti sudah tercapai.

Dari sembilan komponen RPP yang dinilai, ada tiga komponen yang sudah tercapai (33,33%), sedangkan yang enam komponen belum tercapai (66,66%). Dilihat dari rata-rata penilaian komponen secara keseluruhan pada siklus kesatu baru mencapai 74,90%.

## 2. Siklus II

Penilaian RPP guru pada siklus kedua, dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam menyusun RPP menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan nilai RPP guru pada siklus kesatu.

Berdasarkan penilaian tiap komponen RPP guru pada siklus kedua, rata-rata nilai komponen: (1) Kesesuaian penulisan KI/Kd dengan standar isi mencapai 100,00% (nilai yang diharapkan tercapai  $\geq 100,00\%$ ) berarti sudah tercapai; (2) komponen pengembangan indikator pencapaian kompetensi 81,25% (nilai yang diharapkan tercapai  $\geq 80,00\%$ ) berarti sudah tercapai; (3) komponen tujuan pembelajaran 85,42% (nilai yang diharapkan tercapai  $\geq 80,00\%$ ) berarti sudah tercapai; (4) komponen pengembangan materi dan bahan ajar 83,33% (nilai yang diharapkan tercapai  $\geq 75,00\%$ ) sudah tercapai; (5) komponen penggunaan metode pembelajaran 85,16% (nilai yang diharapkan tercapai  $\geq 80,00\%$ ) berarti sudah tercapai; (6) komponen penentuan alokasi waktu 85,68% (nilai yang diharapkan tercapai 80,00%) berarti sudah tercapai; (7) komponen merancang langkah-langkah kegiatan pembelajaran 87,50%; (nilai yang diharapkan tercapai 80,00%) berarti sudah tercapai; (8) komponen penilaian 88,54% (nilai yang diharapkan tercapai  $\geq 88,54\%$ ) berarti sudah tercapai; (9) komponen memilih sumber dan media pembelajaran 80,21% (nilai yang diharapkan tercapai  $\geq 80,00\%$ ) berarti sudah tercapai.

Dari sembilan komponen RPP yang dinilai, seluruhnya telah tercapai/berhasil mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Dilihat dari rata-rata penilaian komponen secara keseluruhan pada siklus kedua sudah mencapai 86,89%, maka kemampuan guru kelas di sekolah binaan dalam menyusun RPP dapat dikatakan "baik".

Berdasarkan hasil observasi dan analisa peneliti terhadap RPP yang disusun guru pada tindakan siklus kedua ini sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik, hanya masih ada catatan beberapa indikator dalam komponen penyusunan RPP yang masih ada kekurangan, namun kemampuan guru dalam menyusun RPP bila dilihat dari nilai rata-rata penilaian RPP sudah berhasil dengan baik.

## PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan di sekolah binaan yang merupakan tempat tugas peneliti sebagai pengawas sekolah dasar ini dilakukan terhadap enam belas orang guru sebagai subjek penelitian yang juga kolaborator dalam penyusunan RPP yang lengkap dan sistematis terlaksana dengan baik dan dapat berhasil dengan memuaskan.

Pada kegiatan observasi awal dalam penelitian ini dari seluruh komponen RPP yang dinilai kemampuan guru dalam menyusun RPP belum sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, dan petunjuk dari BSNP, sehingga hasilnya masih banyak kekurangan dan kurang memuaskan. Selanjutnya mencermati kemampuan guru kelas sekolah dasar di sekolah binaan dalam menyusun RPP setelah diadakan supervisi terjadi peningkatan yang sangat baik pada siklus 1, dan siklus 2. Nilai rata-rata RPP berdasarkan komponen yang dinilai pada siklus kesatu yaitu mencapai 79,97%, dan pada siklus kedua naik menjadi 86,79%. Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP setelah

dilakukan supervisi masuk pada kategori baik.

Namun demikian sebagai bahan pembinaan peneliti selanjutnya, masih ditemukan beberapa masalah pada penyusunan RPP siklus kedua ini bila ditinjau dari hasil penilaian setiap aspek/indikator dari komponrn RPP, yaitu pada komponen pengembangan materi dan bahan ajar indikator penjabaran materi yang memadai dan kontekstual masih kurang memuaskan. Dalam menjabarkan materi, dalam RPP yang disusun oleh guru hanya menampilkan judul materi saja. Kemudian yang kedua pada komponen alokasi waktu dalam menentukan pembagian waktu pada kegiatan pembelajaran belum seimbang antara kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kemudian dalam menentukan waktu dalam kegiatan inti juga belum sesuai dengan mdel kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajar. Sebagaimana dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, bahwa perkiraan waktu untuk yang diperlukan dalam kegiatan belajar: diskusi: 45-60 menit, tugas kelompok: 30-45 menit, tugas individual: 10-20 menit, dan ceramah: 5-15 menit. Merujuk pada ketentuan di atas, maka dalam membagi alokasi waktu untuk kegiatan belajar hedaknya mengacu pada skenario belajar apa yang akan dilakukan, dan kedalaman materi ajar yang harus diserap oleh peserta didik.

Secara individu pencapain rata-rata nilai RPP guru pada siklus kedua seluruhnya sudah berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian ini. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP berdasarkan penilaian peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3  
Rekapitulasi Peningkatan Nilai Rata-rata RPP Guru Bahasa Indonesia secara Individual pada Penelitian Tindakan Sekolah

No	Nama Guru	Hasil Penilaian RPP				Peningkatan Rata-rata (%)
		Siklus 1		Siklus 2		
		Jml Komp. yang Sdh Berhasil (%)	Rata-rata (%)	Jml Komp. yang Sdh Berhasil (%)	Rata-rata (%)	
1.	G-1	44,44	72,09	88,89	87,76	09,38
2.	G-2	66,67	81,61	88,89	86,71	11,46
3.	G-3	11,11	63,10	77,78	84,79	12,50
4.	G-4	88,89	87,17	100,00	93,06	21,88
5.	G-5	66,67	81,02	100,00	89,81	10,16
6.	G-6	33,33	68,45	77,78	82,21	04,17
7.	G-7	11,11	62,04	77,78	80,82	10,27
8.	G-8	66,67	80,82	100,00	86,97	10,42
9.	G-9	77,78	83,47	88,89	88,56	8,33
10.	G-10	44,44	75,79	100,00	88,82	10,82
11.	G-11	66,67	83,47	100,00	88,56	09,38
12.	G-12	44,44	74,47	88,89	84,06	11,46
13.	G-13	44,44	54,30	88,89	81,88	12,50
14.	G-14	66,67	81,61	100,00	90,41	21,88
15.	G-15	55,56	83,47	100,00	87,76	10,16
16.	G-16	66,67	82,67	88,89	88,56	04,17
Rata-rata (%)		53,44	74,90	91,67	86,79	12,15

Dari data Tabel di atas sesuai indikator keberhasilan penelitian ini dapat dirinci berdasarkan nilai kemampuan guru dalam menyusun RPP secara individual yaitu sebagai berikut.

1. G-1, pada siklus kesatu ada 4 (44,44%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 72,09% (kategori baik). Pada siklus kedua 8 (88,89%) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 87,76% (kategori baik).
2. G-2, pada siklus kesatu ada 6 (66,67%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 81,61% (kategori baik). Pada siklus kedua 8 (88,89) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 86,71% (kategori baik)
3. G-3, pada siklus kesatu ada 1 (11,11%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 63,10% (kategori cukup). Pada siklus kedua 7 (77,78) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 84,79% (kategori baik).
4. G-4, pada siklus kesatu ada 8 (88,89%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 87,17% (kategori baik). Pada siklus kedua 9 (100,00) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 93,06% (kategori sangat baik)

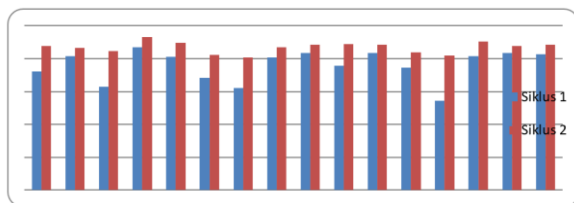
5. G-5, pada siklus kesatu ada 6 (66,67%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 81,02% (kategori cukup). Pada siklus kedua 9 (100,00) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 89,91% (kategori sangat baik)
  6. G-6., pada siklus kesatu ada 3 (33,33%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 81,61% (kategori baik). Pada siklus kedua 8 (88,89%) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 86,71% (kategori baik).
  7. G-7, pada siklus kesatu ada 1 (11,11%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 62,04% (kategori cukup). Pada siklus kedua 7 (77,78%) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 80,82% (kategori baik).
  8. G-8, pada siklus kesatu ada 6 (66,67%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 80,82% (kategori baik). Pada siklus kedua 9 (100,00%) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 86,97% (kategori baik).
  9. G-8, pada siklus kesatu ada 7 (77,78%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 83,47% (kategori baik). Pada siklus kedua 8 (88,89%) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 88,56% (kategori sangat baik).
  10. G-9., pada siklus kesatu ada 4 (44,44%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 75,79% (kategori baik). Pada siklus kedua 9 (100,00%) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 88,82% (kategori sangat baik)
  11. G-10, pada siklus kesatu ada 6 (66,67%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 83,47% (kategori baik). Pada siklus kedua 9 (100,00%) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 84,06% (kategori baik)
  12. G-11, pada siklus kesatu ada 4 (44,44%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 74,47% (kategori baik). Pada siklus kedua 8 (88,89%) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 84,06% (kategori baik).
  13. G-12, pada siklus kesatu ada 4 (44,44%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 54,30% (kategori kurang). Pada siklus kedua 8 (88,89%) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 81,88% (kategori baik).
  14. G-13, pada siklus kesatu ada 6 (66,67%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 81,61% (kategori baik). Pada siklus kedua 9 (100,00%) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 90,41% (kategori sangat baik).
  15. G-15.G-14 ada 5 (55,56%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 83,47% (kategori baik). Pada siklus kedua 9 (100,00%) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 87,76% (kategori baik).
  16. G-14., pada siklus kesatu ada 6 (66,67%) komponen RPP yang tercapai, dengan nilai rata-rata 82,76% (kategori baik). Pada siklus kedua 8 (88,89%) komponen RPP sudah tercapai, dengan nilai rata-rata 88,56% (kategori sangat baik)
- Berdasarkan hasil penilaian secara individual tentang kemampuan guru dalam menyusun RPP di sekolah binaan, pada siklus kesatu nilai rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP yang dicapai adalah 74,90% berarti dapat dikategorikan "cukup", pada siklus kedua naik menjadi 86,79% berarti dapat dikategorikan "baik". Sedangkan rata-rata pencapaian keberhasilan komponen RPP sesuai dengan indikator keberhasilan dalam peneltiaan ini, pada siklus kesatu mencapai 53,44% dapat dikategorikan "kurang", pada siklus kedua naik mencapai 91,67% dapat dikategorikan "sangat baik".
- Dari hasil wawancara dengan subjek peneltian, mereka menunjukkan sikap yang baik dan antusias yang tinggi dalam



menyusun RPP yang sesuai dengan petunjuk dari BSNP. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan bimbingan dalam penyusunan RPP. Dari hasil wawancara dengan guru yang menjadi subjek penelitian, peneliti memperoleh informasi bahwa secara umum, pada mulanya guru belum tahu kerangka penyusunan RPP berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP secara lengkap. kemampuan guru dalam menyusun RPP berdasarkan nilai RPP pada siklus kesatu dan siklus kedua dalam penelitian tindakan sekolah ini dapat dilihat pada Grafik 4.1.

Grafik 4.1

Kemampuan Guru SMP di sekolah Binaan Kabupaten Purwakarta dalam Menyusun RPP Berdasarkan Nilai RPP pada Siklus Kesatu dan Siklus Kedua



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah binaan peneliti dalam menyusun RPP berdasarkan hasil observasi awal masih rendah, RPP yang disusun guru dalam setiap komponennya belum sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses dalam perencanaan proses

pembelajaran yang mencakup silabus dan RPP, sehingga hasilnya masih banyak kekurangan.

2. Proses pelaksanaan penelitian dengan melakukan supervisi akademik dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP yang dilakukan oleh pengawas sekolah di sekolah Binaan SMP di kabupaten Purwakarta berlangsung selama dua siklus. Guru diberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun RPP yang lengkap dan sistematis berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, tentang standar proses dalam perencanaan proses pembelajaran. Guru menunjukkan keseriusan dalam usahanya untuk memahami cara menyusun RPP yang baik. Informasi ini diperoleh peneliti dari hasil pengamatan pada saat pada saat melakukan tindakan penelitian dan wawancara dengan guru perihal tanggapannya terhadap pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah. Guru merasa termotivasi dan dapat memahami dengan baik dalam menyusun RPP.
3. Pelaksanaan penelitian dengan melakukan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP yang lengkap dan sistematis. Data ini diperoleh dari hasil hasil penilaian RPP yang disusun oleh guru pada siklus kesatu dan siklus kedua. Kemampuan guru dalam menyusun RPP pada siklus kesatu berdasarkan nilai rata-rata komponen RPP 75,97% dan pada siklus kedua naik menjadi 86,79%. Jadi, terjadi peningkatan 10,82% dari siklus kesatu. Berdasarkan keberhasilan pencapaian nilai setiap komponen RPP yang dicapai oleh masing-masing guru berdasarkan indikator keberhasilan penelitian ini pada siklus kesatu baru mencapai 53,44%, sedangkan pada siklus kedua naik menjadi 91,67%. Penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2004). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BNSP. (2006) Naskah Akademik Tentang Standar Kepala Satuan Pendidikan. Jakarta: Direktorat Pendidikan.
- Depdiknas (2001) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas (2007). *Permendiknas Nomor 41 tentang Standar Proses Pendidikan*
- PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto. N. (2008). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia, (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.